

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemenuhan kebutuhan gizi penting dalam semua siklus hidup terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan. Pemenuhan gizi anak telah menjadi prioritas kunci di Indonesia dan bagian dari komitmen SDGs pemerintah untuk menekan permasalahan gizi seperti berat badan lahir rendah, *underweight* dan stunting. Berbagai program sudah dilaksanakan baik berupa program spesifik maupun sensitif dan pelaksanaan konvergensi antar keduanya (Bappenas, 2019) diantaranya untuk mencapai target penurunan stunting sampai 14% pada tahun 2024.

World Health Organization (WHO) mengungkapkan bahwa pemberian kolostrum pada bayi dapat mengurangi 22 persen kematian bayi karena membangun kekebalan yang lebih baik dan mencegah serangan infeksi yang dapat terjadi pada bayi. (WHO) menunjukkan 170 juta anak menderita gizi buruk dan hingga 3 juta anak meninggal setiap hari. Kematian tersebut disebabkan oleh infeksi, ISPA, diare dan campak, yang semuanya sebenarnya dapat dihindari dengan memberikan kolostrum pada bayi baru lahir. Selain itu, dengan memberikan ASI yang dihasilkan pertama setelah melahirkan hingga berlanjut sampai ASI Eksklusif yaitu usia 6 bulan adalah upaya untuk menurunkan statistik gizi kurang di dunia. Infeksi masih mendominasi kematian anak, namun masalah gizi buruk pada anak juga meningkatkan kematian secara signifikan, sekitar 45% dari seluruh kematian anak (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Berdasarkan rekomendasi yang diberikan oleh *World Health Organization* (WHO) yang tertulis dalam Rekomendasi Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI, 2010) tentang pemberian ASI adalah menyusui bayi sedini mungkin sejak 24-36 jam pertama bayi lahir dilakukan pemberian kolostrum, lalu berlanjut hingga 6 bulan pertama untuk pencapaian ASI Eksklusif dan berlanjut hingga usia 2 tahun atau lebih. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) tahun 2010 juga mengatakan, ASI selain sebagai sumber nutrisi juga dapat memberikan perlindungan kepada bayi melalui berbagai komponen zat kekebalan yang dikandungnya. Komponen ASI lain yang juga memiliki efek perlindungan antara lain sitikin, laktoferin, lisozim dan musin. Tidak ada satupun susu formula yang memiliki kandungan sebaik ASI yang memiliki zat untuk daya tahan tubuh anak (IDAI, 2010).

Kolostrum merupakan tahapan pertama kali ASI keluar. Kolostrum yang berwarna agak kekuningan ini mengandung antibodi 10-17 kali yang lebih banyak dibandingkan ASI matur untuk melindungi bayi dari zat yang dapat menimbulkan alergi atau infeksi sebelum memperoleh imunisasi dasar lengkap. Zat kekebalan yang terdapat pada kolostrum dapat melindungi bayi dari penyakit diare dan menurunkan kemungkinan bayi terkena penyakit infeksi telinga, batuk, pilek, dan penyakit alergi (Rahmah, 2019). Jika bayi baru lahir tidak diberikan kolostrum maka akan memiliki masalah pada sistem kekebalan tubuh yang dibentuk secara alamiah. Karena kandungan yang terdapat pada kolostrum memiliki antibodi alamiah yaitu berupa imunoglobulin dibandingkan dengan ASI matur ataupun susu formula. Bayi yang mendapatkan kolostrum 1-4 hari dan dilanjutkan dengan

pemberian ASI secara terus menerus akan memiliki kekebalan tubuh 10-17 kali lebih baik.

Kolostrum sangat penting sebagai makanan pertama bagi bayi baru lahir yaitu untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Namun, masih ada kesalah pahaman umum tentang pemberian ASI kolostrum pada bayi baru lahir untuk pertama kalinya. Banyak keluarga beranggapan bahwa ASI yang dihasilkan pertama kali adalah ASI basi, yang tidak cocok untuk diberikan pada bayi dan dapat menyebabkan diare atau penyakit lain pada bayi. Padahal, kolostrum mengandung IgA hingga 5.000 mg/dL, yang cukup untuk melindungi permukaan saluran pencernaan bayi dari bakteri dan virus patogen (Zakiudin dan Nia, 2013).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran kolostrum pada ibu nifas dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor ibu sendiri maupun faktor dari luar. Faktor ibu seperti tingkat pengetahuan, status kesehatan, sikap, paritas dan persepsi ibu. Sedangkan faktor dari luar berupa dukungan orang terdekat, petugas kesehatan dan budaya dilingkungan tempat tinggal ibu. Faktor yang menghambat pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan terhadap manfaat kolostrum , fisiologis menyusui, kurangnya persiapan fisik dan mental ibu, kurangnya dukungan keluarga dan kurangnya dukungan lingkungan (Maryunani, 2012).

Pengetahuan merupakan domain yang cukup penting dalam menentukan perilaku. Perilaku yang didasari pengetahuan, kesadaran dan sikap positif akan semakin bertahan. Pengetahuan yang baik akan

memudahkan seseorang untuk merubah perilaku termasuk dalam praktik pemberian kolostrum (Septiani, 2017).

Dukungan keluarga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dalam pemberian kolostrum. Salah satunya dari keluarga yang dapat mempengaruhi kontinuitas menyusui sehingga ibu tersebut dapat merasakan kenyamanan secara fisik dan psikologis. Keluarga ini terdiri dari pasangan hidup (suami), orang tua, saudara, anak, kerabat, teman, rekan kerja, serta anggota dalam kelompok masyarakat (Astutik, 2015). Ibu menyusui membutuhkan dukungan dan pertolongan baik ketika memulai maupun melanjutkan menyusui hingga 2 tahun yaitu dukungan dari keluarga terutama suami dan tenaga kesehatan (Proverawati dan Rahmawati, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ikrawanty Ayu dan Basuki Rahmat (2017) didapatkan data bahwa ada 22 (25,3%) ibu nifas dan menyusui yang tidak memberikan kolostrum yang diakibatkan oleh pengetahuan yang kurang serta tidak dapatnya dukungan dari keluarga. Presentase ibu nifas dan menyusui yang tidak mendapat dukungan keluarga sebanyak 12 orang (57,1%). Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran dalam pemberian kolostrum. Sementara itu, data yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Dewi Andriani (2017), ada 25 Ibu nifas dan menyusui (59,5%) yang tidak memberikan kolostrum.. Pada penelitian tersebut didapatkan data sebanyak 20 ibu nifas dan menyusui (47,6%) yang tidak mendapatkan dukungan keluarga untuk memberikan kolostrum.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Syafaraenan (2018) didapatkan hasil terdapat hubungan antara pengetahuan, dukungan keluarga dan sumber informasi dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di RSUD Labuangbaji Makkasar. Pada variabel pengetahuan didapatkan sebanyak 9 responden (30%) yang memberikan kolostrum, 6 responden (20%) diantaranya yang memiliki pengetahuan cukup dan 3 responden (10%) yang memiliki pengetahuan kurang. Sementara itu, variabel dukungan keluarga memiliki jumlah responden sebanyak 23,30% yang mendapat dukungan baik dari keluarga untuk pemberian kolostrum, dan 53,30% responden yang tidak memberikan kolostrum karena tidak mendapatkan dukungan keluarga. Variabel sumber informasi menunjukkan jumlah sebesar 30% responden mengetahui dengan baik informasi mengenai kolostrum dan memberikannya kepada bayi mereka dan ada 50% responden yang tidak mengetahui dengan baik mengenai kolostrum sehingga mereka tidak memberikannya.

Hasil survey yang dilakukan di Afrika menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah menyusui anaknya, namun hanya 55,9% ibu yang memberikan ASI eksklusif kepada anaknya selama enam bulan pertama, padahal sebagian besar ibu pernah mendengar tentang pemberian ASI Eksklusif dan menganggapnya penting untuk kesehatan bayi. penelitian ini lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan di negara maju seperti Brazil 19%, China 6,2%, Italia 33,3%. Target pemberian ASI Eksklusif 90% seperti yang direkomendasikan oleh WHO. Sebagian besar ibu 79,5,0% telah memberikan kolostrum, temuan ini mirip dengan

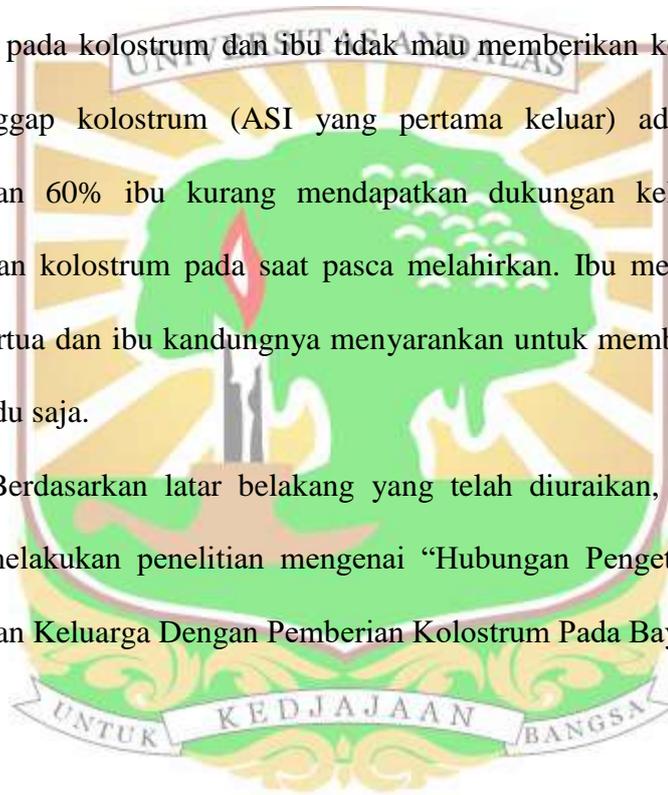
penelitian yang dilakukan di Nepal terdapat 83,3% anak menerima kolostrum. (Dukuzumuremyi J P C, Acheampong K 2020).

Menurut data Profil Kesehatan Indonesia (2020), Secara nasional, cakupan bayi mendapat ASI Eksklusif diusia 0-6 bulan pada tahun 2020 yaitu sebesar 66,06%. Angka tersebut sudah melampaui target rencana strategi tahun 2020 yaitu 40%. Persentase tertinggi cakupan pemberian ASI Eksklusif di usia 0-6 bulan terdapat pada Provinsi Nusa Tenggara Barat (87,33%), sedangkan persentase terendah terdapat di Provinsi Papua Barat (33,96%). Terdapat empat provinsi yang belum mencapai target Renstra tahun 2020, yaitu Gorontalo, Sumatera Utara, Maluku dan Papua Barat. Untuk Provinsi Sumatera Barat keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan sebesar (77,6%). (Profil kesehatan RI, 2020).

Menurut data Dinas Kesehatan Kota Padang (2020), untuk seluruh cakupan ASI Eksklusif pada bayi yang berumur 0-6 bulan yang ada di Kota Padang yang tercatat dalam register pencatatan pemberian ASI Eksklusif tahun 2020 adalah sebanyak 6.977 orang (70,3%). Jumlah ini selalu mengalami peningkatan dalam 5 tahun terakhir namun mengalami penurunan yang sangat signifikan pada tahun 2020. Persentase tertinggi cakupan pemberian ASI Eksklusif diusia 0-6 bulan di Kota Padang terdapat di Kecamatan Padang Utara di Puskesmas Air Tawar dengan jumlah 90 oarang (85,7%), sedangkan persentase terendah terdapat di Kecamatan Lubuk Begalung dengan jumlah 388 orang (50,8%) (Profil Kesehatan Kota Padang, 2020).

Pada survey awal yang telah peneliti lakukan terhadap 10 ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung diperoleh masih banyak yang tidak mengetahui secara pasti tentang kolostrum dan juga tidak memberikan kolostrum karena masih beranggapan bahwa kolostrum adalah susu basi. Dari 10 ibu menyusui tersebut sekitar 8 orang diantaranya tidak mengetahui kolostrum, tidak mau memberikan kolostrum dan kurangnya dukungan para keluarga pada ibu menyusui. 70% ibu kurang mengetahui manfaat pada kolostrum dan ibu tidak mau memberikan kolostrum karena menganggap kolostrum (ASI yang pertama keluar) adalah ASI basi. Kemudian 60% ibu kurang mendapatkan dukungan keluarga terhadap pemberian kolostrum pada saat pasca melahirkan. Ibu mengetahui bahwa para mertua dan ibu kandungnya menyarankan untuk memberikan air putih atau madu saja.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi”.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Kolostrum pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini maka tujuan penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dan dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui distribusi frekuensi pemberian kolostrum di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang.
2. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu tentang kolostrum di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang.
3. Mengetahui distribusi frekuensi dukungan keluarga tentang kolostrum di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang.

4. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang kolostrum dengan pemberian kolostrum di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang.
5. Mengetahui hubungan dukungan keluarga tentang kolostrum dengan pemberian kolostrum di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1.4.1 Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan tambahan wawasan peneliti tentang tingkat pengetahuan ibu dan dukungan keluarga terhadap pemberian kolostrum dan dapat menerapkan metodologi penelitian dengan cara yang tepat dan benar.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menambah referensi yang dapat dijadikan bahan masukan bagi akademik dalam pengembangan pembelajaran dan bahan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan mengubah persepsi kepada masyarakat dan khususnya kepada responden tentang manfaat dalam pemberian kolostrum bagi bayi.

1.4.4 Bagi Instansi Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh tenaga kesehatan sebagai bahan masukan dalam penilaian terhadap pengetahuan dan

dukungan ibu dalam memberikan kolostrum pada bayi untuk meningkatkan jumlah pemberian kolostrum pada bayi.

